

**MODAL SOSIAL DALAM PEMERINTAHAN DAERAH: ANALISIS PERAN
MODAL SOSIAL DALAM PENYELENGGARAAN SEMARANG NIGHT CARNIVAL**

Willy Valentino*, Dr. Dra. Kushandajani M.S., Dra. Puji Astuti M.Si.

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275.

Laman: www.fisip.undip.ac.id e-mail: fisip@undip.ac.id

e-mail: willyvalentino79@gmail.com

Abstract

Currently, local festivals have become the government programs of many local governments in Indonesia. Several excellent local festivals show that social capital is a fundamental resource in the implementation process of it. Semarang has been presenting Semarang Night Carnival as a government program aimed to appreciate arts and at the same time promote the City of Semarang itself since 2011. However, the recognition that Semarang Night Carnival received is not as good as the leading festivals from other regions. This research aims to identify and analyze the role of social capital in Semarang Night Carnival. This is a descriptive qualitative research, and using interviews and observations as the data collecting techniques.

The results showed that the role of social capital in Semarang Night Carnival was not significant. This can be seen from the social capital indicators, bonding and bridging, that are not going well as the supporting source for this festival sustainability. However, other indicator in the form of linking in this festival has the potential to maintain the existence of this festival. Even though the role of social capital in this festival is not optimal yet, this government program shows that social capital has the potential to be a supporting source of good local governance through the efforts of the City of Semarang's Government to collaborate with community while being supported by the norm of reciprocity.

Keywords: *Social Capital, Governance, Government Program, Semarang Night Carnival.*

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah memiliki berbagai program dalam upaya mengembangkan daerahnya. Dalam menjalankan program-program yang dimiliki, pemerintah daerah tidak dapat berdiri sendiri sebagai aktor tunggal. Aktor penting lain yang dibutuhkan dalam berjalannya sebuah program daerah adalah masyarakat itu sendiri. Jaringan dalam masyarakat yang ikut terlibat pada kegiatan pemerintahan memiliki pengaruh yang

cukup besar terhadap kinerja pemerintah. Jaringan dalam masyarakat ini merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk terciptanya aksi kolektif, untuk mewujudkan tujuan bersama. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Putnam pada bukunya yang berjudul *Bowling Alone* (2000) bahwa jejaring sosial dapat menciptakan wadah bagi orang-orang untuk dapat bekerja sama dan

menghasilkan kesejahteraan bersama¹. Tidak hanya jejaring sosial, keterlibatan masyarakat yang didasari oleh norma timbal balik dan rasa kepercayaan juga dapat memiliki pengaruh terhadap jalannya pemerintahan yang dalam hal ini termasuk terselenggaranya sebuah program kerja daerah.

Keterlibatan masyarakat dalam pemerintahan memiliki hubungan yang cukup erat dengan konsep modal sosial. Modal sosial yang menurut Putnam memiliki karakteristik jejaring yang ada di masyarakat, norma timbal balik, dan sumber daya kolektif dapat menjadi pendorong terwujudnya *good governance* yang pada akhirnya berdampak pada berkembangnya sebuah daerah. Jejaring yang ada dalam masyarakat dapat dimanfaatkan oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri dalam proses kerjasama yang dapat membawa kebermanfaatan bersama untuk tujuan kolektif (Mercy Corps, 2017: 7). Proses kerjasama pemerintah dengan masyarakat ini sering kali diwadahi oleh sebuah program kerja daerah.

Salah satu program yang saat ini banyak dilaksanakan berbagai daerah sebagai upaya promosi kepariwisataan adalah penyelenggaraan festival.

Penyelenggaraan festival daerah sering kali bertujuan untuk mempromosikan daerah serta melestarikan seni budaya. Contohnya seperti Kabupaten Jember dengan Jember Fashion Carnaval dan Kabupaten Banyuwangi dengan Banyuwangi Ethno Carnival. Kota Semarang pun tidak luput dari hal ini dengan festival tahunannya yang bertajuk Semarang Night Carnival. Akan tetapi, penyelenggaraan SNC yang telah berjalan dari 2011 ini belum begitu dikenal dan menjadi sorotan apabila dibandingkan dengan festival serupa dari daerah lain. Hal ini terlihat dari tidak masuknya SNC dalam *Calendar of Events* Kementerian Pariwisata dari tahun ke tahun. Berbeda dengan Kota Semarang, Jember dan Banyuwangi sukses menyajikan festival daerah yang unggul dengan rekognisi yang tinggi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modal sosial menjadi instrumen penting dalam terwujudnya *event* Banyuwangi Ethno Carnival. Jejaring modal sosial dalam bentuk *bonding*, *bridging*, dan *linking* menjembatani masyarakat Banyuwangi untuk dapat bekerja sama menyelenggarakan festival tersebut hingga mencapai kesuksesan seperti saat ini (Mukaromah, 2020: 59). Merujuk pada teori dan penelitian terdahulu mengenai

¹ Putnam, Robert D., (2000). *The Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster

peran modal sosial dalam penyelenggaraan pemerintahan, penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis peran modal sosial dalam penyelenggaraan Semarang Night Carnival.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tahapan penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi pada proses persiapan penyelenggaraan SNC, wawancara dengan 11 subjek *interview* yang merupakan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan SNC, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semarang Night Carnival terselenggara tiap tahun dengan andil berbagai macam kelompok yang ada di Kota Semarang. Kelompok-kelompok ini berkontribusi mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan *showcase*. Dilatar belakangi dengan berbagai motivasi yang berbeda, kelompok-kelompok ini dipertemukan dalam satu wadah interaksi

dan pemberdayaan melalui sebuah festival daerah.

a. Jejaring sosial dalam Semarang Night Carnival

Hubungan yang terbentuk di antara aktor-aktor yang terlibat dalam SNC dapat dikatakan sebagai jejaring sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Putnam (2000), jejaring sosial merupakan hubungan di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat yang dapat menjadi katalis dalam pencapaian tujuan bersama.

- **Pemetaan Kelompok dalam Semarang Night Carnival**

Kelompok peserta pelajar, kelompok ini berisikan individu-individu yang mewakili sekolahnya dalam Semarang Night Carnival sebagai peserta pawai. Salah satu kategori peserta dalam Semarang Night Carnival adalah peserta pelajar, yang berasal dari SMP maupun SMA yang ada di Kota Semarang. Kesamaan generasi muda dalam kelompok ini adalah memiliki minat akan seni atraksi, khususnya peragaan busana.

Kelompok pegiat karnaval, kelompok ini berisikan individu-individu yang gemar mengikuti karnaval sejenis SNC, yakni karnaval kostum. Dapat dikatakan jika kelompok ini juga merupakan pegiat seni, khususnya seni

pembuatan kostum. Individu-individu yang ada dalam kelompok ini berasal dari berbagai latar belakang mulai dari mahasiswa hingga seniman. Dalam penyelenggaraan SNC, kelompok ini biasanya masuk dalam kategori peserta umum.

Kelompok sukarelawan, kelompok ini mendukung jalannya penyelenggaraan festival melalui pengorganisasian acara secara keseluruhan. Sebagian besar kelompok ini berasal dari kalangan mahasiswa yang tertarik dengan *event organizing*.

Kelompok sanggar tari, kelompok ini berisikan sanggar-sanggar tari yang beroperasi secara mandiri. Beberapa sanggar tari di Kota Semarang cukup sering berkontribusi dalam program-program pemerintah, salah satunya di Semarang Night Carnival sebagai salah satu pengisi festival.

Kelompok-kelompok tersebut dipertemukan dalam Semarang Night Carnival selama kurang lebih 2 bulan untuk mempersiapkan jalannya acara. Dari proses ini, terbentuk sebuah kelompok baru yang disebut sebagai kelompok alumni Semarang Night Carnival. Kelompok ini berisikan peserta dan sukarelawan (yang

jika dijabarkan, kelompok ini terdiri dari kelompok peserta pelajar, kelompok pegiat karnaval, dan kelompok sukarelawan) yang pernah mengikuti festival ini lebih dari satu kali.

- **Bonding**

Kelompok alumni Semarang Night Carnival memegang peranan yang penting dalam penyelenggaraan SNC karena kontribusinya yang cukup signifikan dalam pagelaran acara ini. Meskipun belum memiliki wadah untuk menjadi komunitas yang utuh, terdapat beberapa generasi muda alumni SNC yang memiliki andil dalam keberlanjutan Semarang Night Carnival. Lebih lagi, alumni SNC juga ikut membantu instruktur seni selama *workshop* persiapan SNC karena generasi-generasi muda ini sudah memiliki pengalaman yang sama di tahun-tahun sebelumnya.

Akan tetapi, meskipun peran yang dimiliki oleh alumni SNC cukup berdampak, jumlah peserta SNC yang bersedia untuk berkontribusi lagi di penyelenggaraan SNC tahun berikutnya tidak lah banyak. Terlebih dengan tidak adanya wadah bagi alumni SNC berdiskusi dan melakukan interaksi di luar periode pelaksanaan festival, kelompok ini riskan untuk hilang dengan mudah. Konsep *bonding* dalam modal sosial dilihat sebagai peningkatan solidaritas dalam kelompok

homogen yang dapat ditunjukkan melalui intensitas komunikasi dan interaksi dalam kelompok. Hal ini cukup kontras dengan apa yang terjadi dalam kelompok alumni SNC, sebab interaksi yang ada dalam kelompok ini hanya terjadi selama proses penyelenggaraan SNC berlangsung. Minimnya interaksi menyebabkan akses informasi dan potensi untuk kelompok ini berkembang menjadi menurun. Gusti Pandan selaku koordinator volunteer SNC mengatakan bahwa jumlah peserta yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan SNC mengalami penurunan tiap tahunnya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Lilies Yaniarti selaku Sub Koordinator Pembinaan Kesenian Dispar Kota Semarang sebagai berikut:

“Kendala yang kita hadapi kebanyakan peserta ya. Sering kali setelah *roadshow* sosialisasi, kemudian kita tindaklanjuti, itu beberapa mengurungkan niat untuk bergabung. Kemungkinan karena berpikir kostum-kostum untuk karnaval itu mahal. Padahal kan tidak harus ikut *show*-nya, yang terpenting malah mengikuti *workshop*-nya dulu dan dari sana kan akan dapat *skill* dan pemikiran bahwa sebenarnya membuat kostum karnaval itu tidak mahal, asalkan kreatif.”²

Menurunnya jumlah peserta dan kecilnya jumlah alumni SNC yang

memiliki minat untuk berkontribusi pada pagelaran di tahun berikutnya juga menunjukkan bahwa keberlanjutan dari kelompok ini tidak cukup terjamin. Padahal, salah satu syarat acara daerah dapat masuk dalam *Calendar of Events* Kementerian Pariwisata RI adalah komitmen penyelenggara yang tidak hanya ditunjukkan dari kesiapan pemerintah daerah, namun juga andil dari masyarakatnya.

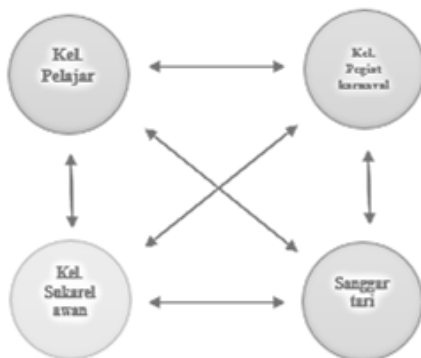
Berkaca pada Banyuwangi Ethno Carnival sebagai salah satu festival tahunan yang unggul, terdapat perbedaan yang signifikan terkait *bonding* pada partisipan Banyuwangi Ethno Carnival dengan *bonding* yang ada pada Semarang Night Carnival. Festival di Banyuwangi ini memiliki kelompok alumni yang cukup solid dalam naungan langsung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yakni Paguyuban Alumni Banyuwangi Ethno Carnival. *Bonding* pada kelompok seni di Banyuwangi juga berakar dari berkembangnya tradisi rakyat yang cukup pesat melalui kesadaran masyarakatnya sendiri (Mukaromhah, 2020: 66). Hal ini cukup kontras dengan apa yang terjadi dalam Semarang Night Carnival. Pasalnya kelompok alumni yang memiliki peran penting dalam

² Hasil Wawancara dengan Lilies Yaniarti selaku Sub Koordinator Pembinaan Kesenian Disbudpar Kota Semarang pada tanggal 8 November 2022.

terselenggaranya festival ini belum memiliki wadah resmi sebagai komunitas yang dinaungi oleh pemerintah melalui Disbudpar-nya.

- **Bridging**

Putnam (2000) menyebutkan bahwa konsep *bridging* dalam modal sosial merujuk pada hadirnya penghubung di antara individu atau kelompok dengan beragam latar belakang³. Kelompok-kelompok seperti pelajar di Kota Semarang, pegiat seni, sukarelawan, serta sanggar-sanggar tari dapat menggunakan SNC sebagai wadah untuk dapat terhubung satu sama lain. Akan tetapi, sebagai penyokong terselenggaranya SNC yang berkelanjutan, hubungan di antara kelompok-kelompok dengan latar belakang yang berbeda ini belum maksimal. Sebab pertemuan yang terjadi di antara kelompok-kelompok tersebut hanya ada pada periode penyelenggaraan SNC. Berikut merupakan bagan dari *bridging* yang terjadi di antara kelompok-kelompok dalam Semarang Night Carnival:



Dari bagan tersebut, *bridging* yang ada dalam Semarang Night Carnival dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Kelompok pelajar – kelompok pegiat karnaval
- Kelompok pelajar – kelompok sanggar tari
- Kelompok pelajar – kelompok sukarelawan
- Kelompok pegiat karnaval – kelompok sukarelawan
- Kelompok pegiat karnaval – kelompok sanggar tari
- Kelompok sanggar tari – kelompok sukarelawan

Dari enam jejaring *bridging* dalam SNC ini, dapat dikatakan semuanya setara. Enam jejaring *bridging* tersebut sama lemahnya karena pertemuan dan interaksi yang terjadi di antara mereka tidak organik. Kelompok-kelompok ini dipertemukan oleh Pemerintah Kota Semarang dalam durasi dua bulan untuk mempersiapkan sebuah festival. Tidak ada wadah komunitas lagi setelah perhelatan acara berakhir. Hal ini dapat melemahkan potensi SNC sebagai festival yang unggul.

Berbeda dengan Banyuwangi dan Jember, hubungan yang terbentuk di antara kelompok beragam di dua daerah tersebut untuk menyokong festival daerahnya

³ op. cit., lih. 1

bersifat organik. Kabupaten Banyuwangi berhasil menempatkan festivalnya sebagai *Top 10 Events* di *Calendar of Events* Kemenpar karena interaksi antar kelompok yang beragam didasari oleh akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat. Nilai historis yang kaya akan budaya mendorong masyarakat Banyuwangi mengelola dan mengembangkan sanggar-sanggar seni secara mandiri yang berimplikasi pada munculnya festival daerah yang unggul (Mukaromah, 2020: 59). Hal ini sejalan dengan penjelasan Adhe selaku seniman kostum asal Kota Semarang sebagai berikut:

“Seniman khususnya untuk kostum memang Kota Semarang tidak sebanyak Jawa Timur atau Solo. Kota Semarang sendiri kan juga bukan kota seni. Yang terbaik memang Jember sih, karena Jember dari awal memang kiblat karnaval semacam ini. Tapi semakin kesini SNC sudah semakin baik dan matang.⁴”

Dari penjelasan di atas, terlihat disimilaritas yang membedakan asal munculnya festival kostum ini di antara daerah-daerah tersebut. SNC milik Kota Semarang tidak muncul dari kebiasaan yang ada dalam masyarakat melainkan inisiasi dari Pemerintah Kota Semarang sebagai upaya mengapresiasi seni. Lain halnya dengan Kabupaten

Banyuwangi, kultur gotong royong dalam masyarakat dalam memelihara seni budaya melalui sanggar-sanggar keseniannya memicu timbulnya festival-festival otentik yang unggul dan berkelanjutan. Begitu pula dengan Kabupaten Jember dengan *Jember Fashion Carnaval*-nya yang awalnya merupakan parade busana rutin dari rumah mode lokal. Parade ini kemudian berkembang dan dikelola dengan jaringan yang ada dalam masyarakat hingga dikenal menjadi karnaval yang mendunia seperti saat ini (Jannah, 2012: 138). Hal ini menunjukkan pentingnya inisiasi dan kebiasaan yang mengakar yang berasal dari masyarakat itu sendiri dalam menciptakan festival daerah yang tangguh.

Meskipun interaksi antar kelompok untuk menyokong SNC belum sebesar interaksi antar kelompok yang dimiliki oleh daerah lain, penyelenggaraan SNC sendiri pun dapat menjadi potensi terbentuknya jembatan antar kelompok seni di Kota Semarang. Sarasehan yang dilakukan saat awal pelaksanaan SNC merupakan sebuah diskusi publik dimana individu maupun kelompok dapat saling bertukar pandangan serta terdapat kesempatan di dalamnya untuk menjalin keterikatan. Sebagian sanggar seni yang terlibat dalam penyelenggaraan SNC juga tidak hanya

⁴ Hasil wawancara dengan Adhe selaku seniman kostum asal Kota Semarang pada tanggal 6 April 2022.

berpartisipasi satu kali, namun beberapa tahun berturut-turut. Dari keterlibatan ini, kelompok-kelompok yang ada seperti alumni SNC, sanggar seni, dan komunitas anak muda, dapat menciptakan hubungan yang berpotensi menyokong keberlanjutan SNC di tahun berikutnya.

- **Linking**

Hadirnya Semarang Night Carnival merupakan bentuk upaya Pemerintah Kota Semarang dalam mengapresiasi seni budaya serta mempromosikan Kota Semarang sebagai destinasi wisata. Masyarakat yang memiliki minat dan potensi akan seni budaya khususnya seni pembuatan kostum dan seni atraksi dapat menuangkan ide dan keterampilannya dalam perhelatan festival ini. Bentuk hubungan antara Pemerintah Kota Semarang dengan masyarakatnya ini dapat disebut sebagai *linking*. *Linking* merupakan bentuk jejaring sosial yang terjadi di antara individu atau kelompok dengan institusi formal atau pemerintahan. Jejaring vertikal dimana masyarakat berhubungan dengan pemerintah ini dikatakan memiliki *benefit* dalam meningkatkan kesejahteraan dan membuka peluang ekonomi. *Linking* juga memiliki potensi untuk dapat mewujudkan pengembangan masyarakat⁵. Interaksi ini

menjadi bentuk jejaring sosial yang paling fundamental dalam menyokong penyelenggaraan Semarang Night Carnival. Pemerintah Kota Semarang memberikan kesempatan kepada warganya, khususnya generasi muda, untuk dapat mengambil bagian dalam mempromosikan Kota Semarang sekaligus menjadi berdaya dengan berbagai *workshop* yang ada dalam Semarang Night Carnival. Interaksi antara pemerintah dengan masyarakat dalam wadah Semarang Night Carnival dapat dikatakan cukup intens dan menjadi pendukung terselenggaranya festival ini. Dimulai dari tahap awal, Disbudpar Kota Semarang melibatkan masyarakat Kota Semarang untuk dapat hadir dalam diskusi terbuka yang membahas persiapan penyelenggaraan SNC. Dalam diskusi ini, masyarakat dari berbagai latar belakang dapat hadir untuk memberikan masukan dalam pelaksanaan SNC tahun berjalan.

Ketika persiapan pelaksanaan SNC dimulai, berbagai *workshop* seni disediakan oleh Pemerintah Kota Semarang bukan hanya untuk menyajikan festival yang apik, tapi juga sebagai bentuk pemberdayaan generasi muda. *Workshop* yang berisikan pelatihan *make-up* karakter, pelatihan pembuatan kostum, dan pelatihan atraksi

⁵ Woolcock, Michael. 2001. Microentreprise and Social Capital: A Framework for Theory, Research, and Policy. *The Journal of Socio-Economics*

seni ini diadakan cukup sering dalam periode satu sampai dua bulan sebagai rangkaian persiapan SNC. Interaksi pemerintah dengan masyarakat dalam SNC tidak begitu saja berakhir ketika festival sudah terselenggara. Alumni SNC yang telah mendapatkan keahlian dari workshop tadi tetap memiliki relasi dengan Pemkot Semarang. Alumni SNC akan memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Pemkot Semarang mulai dari mewakili Kota Semarang di festival seni daerah lain, menjadi bagian dari promosi Kota Semarang, hingga menjadi *supplier souvenir* di acara-acara pemerintahan.

Interaksi antara Pemkot Semarang dan alumni SNC tersebut menjadi modal yang signifikan dalam keberlanjutan festival ini. Sebab hubungan masyarakat yang pernah bergabung dalam SNC dengan pemerintah tidak berakhir begitu saja. Masyarakat tetap dilibatkan dalam upaya promosi daerah serta diberi kesempatan untuk terus berdaya. Dapat dikatakan bahwa hubungan saling menguntungkan ini memberikan keberlanjutan bagi SNC untuk terus hadir tiap tahun.

Pengelolaan pemerintahan yang baik tidak lepas dari andil masyarakat dalam menyokong berbagai program-program yang dicetuskan pemerintah. Jejaring antara pemerintah dan masyarakat

mendorong timbulnya sebuah hubungan yang dapat bermanfaat bagi munculnya tata kelola pemerintahan yang baik. Hubungan vertikal ini dapat berimplikasi pada responsifitas pemerintah menanggapi masalah sosial yang ada di masyarakat (Mercy Corps, 2017: 6). Begitu pula yang terjadi pada Semarang Night Carnival dimana adanya diskusi publik dalam persiapan festival ini menghadirkan area komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Sarasehan Semarang Night Carnival mengundang berbagai lapisan masyarakat untuk dapat bertukar pandangan sekaligus peyampaian aspirasi dalam bidang seni budaya. Hadirnya diskusi ini membuka akses masyarakat terhadap sumber daya yang berasal dari pemerintah. Sumber daya ini dapat dipergunakan oleh masyarakat sebagai gerbang untuk berkembang. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya pelatihan-pelatihan seni dalam SNC yang berimplikasi pada peningkatan kapasitas masyarakat, hingga peningkatan kemampuan finansial. Pasalnya, terdapat beberapa alumni SNC yang memanfaatkan ilmu ini secara berkelanjutan hingga dapat menjadi sumber penghasilan.

b. Norma Timbal Balik dalam Semarang Night Carnival

Reciprocity menjadi salah satu indikator modal sosial yang oleh Putnam

disebutkan dapat membawa komunitas mencapai tujuan kolektif. Norma timbal balik atau *reciprocity* merujuk pada hadirnya pertukaran timbal balik yang membawa keuntungan dalam sebuah hubungan sosial. Dalam teori modal sosial, norma timbal balik ini menjadi salah satu kunci untuk menjaga hubungan sosial karena dapat mendorong individu atau kelompok untuk terus bekerjasama dalam sebuah komunitas (Putnam, 2000).

Norma timbal balik yang ada dalam Semarang Night Carnival menjadi salah satu indikator yang cukup berdampak dalam merangsang keberlanjutan festival daerah ini. Masyarakat yang bergabung dalam penyelenggaraan SNC mengeluarkan cukup banyak sumber daya mulai dari tenaga, waktu, hingga materi. Akan tetapi, beberapa partisipan tetap kembali mengikuti pagelaran di tahun-tahun berikutnya. Hal ini karena *benefit* yang mereka dapatkan dalam mengikuti kegiatan ini cukup berarti. Pelatihan seni diberikan secara gratis oleh Pemkot Semarang dalam workshop SNC. Workshop tersebut di antaranya adalah pelatihan pembuatan kostum, pelatihan *make-up* karakter, dan pelatihan atraksi seni. Hal ini dapat menjadi modal yang bisa dimanfaatkan oleh generasi muda dalam

mengembangkan potensinya sekaligus mendapatkan keuntungan finansial. Seperti yang diungkapkan oleh Silvi sebagai berikut:

“Kostum yang pernah kita buat itu juga kita sewakan. Dari sana jadi ada pemasukan tambahan yang malah berkali lipat dari harga pembuatan kostumnya. Biasanya orang-orang menyewa untuk event-event lain ya, bukan untuk SNC.”⁶

Selain kostum karnaval yang bisa menghasilkan keuntungan dan *workshop* seni yang menambah keahlian, sebagian besar partisipan SNC memutuskan untuk bergabung dengan festival ini karena alasan *benefit* yang akan didapatkan. Selain keahlian yang diperoleh dari *workshop*, *benefit* lain yang dirasakan oleh partisipan SNC adalah jaringan sosial dimana mereka bisa berkenalan dengan banyak orang dan kelompok lain yang dapat membuka kesempatan-kesempatan menguntungkan lainnya.

Motivasi yang berhubungan dengan manfaat individual seperti ini dapat membawa dampak yang cukup baik pada sebuah komunitas. Hal ini terjadi karena individu yang merasa sumber daya yang telah mereka keluarkan dihargai – dalam artian terdapat *feedback* baik yang mereka dapatkan, individu tersebut akan cenderung melibatkan diri kembali ke komunitas

⁶ Hasil Wawancara dengan Silvi selaku peserta Semarang Night Carnival pada tanggal 5 April 2022

tersebut⁷. Seperti halnya yang terjadi dalam Semarang Night Carnival, peserta maupun sukarelawan yang telah merasakan berbagai *benefit* dari mengikuti kegiatan ini kembali berkontribusi pada pagelaran SNC di tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa norma timbal balik dalam SNC memiliki peran yang relevan dalam keberlanjutan penyelenggaraan festival daerah ini.

Norma timbal balik berjalan bersamaan dengan rasa saling percaya. Dalam penyelenggaraan SNC, partisipan mengeluarkan ide dan tenaga yang cukup intens dibarengi dengan nominal materi yang tidak sedikit. Dengan banyaknya sumber daya yang dikeluarkan, dibutuhkan adanya rasa saling percaya di antara pihak-pihak yang terlibat untuk menyukseskan jalannya festival ini. Putnam (2000) menjelaskan bahwa kepercayaan yang muncul dari individu atau kelompok dapat memicu terjadinya kerjasama. Ketika individu saling percaya satu sama lain, mereka akan cenderung berbagi informasi dan sumber daya yang dapat mendorong terjadinya aksi kolektif untuk tujuan bersama. Begitu pun yang terjadi dalam Semarang Night Carnival, dengan besarnya sumber daya yang dikeluarkan, partisipan SNC memiliki rasa saling percaya dengan partisipan lainnya maupun dengan Pemkot

Semarang. Mereka beranggapan bahwa Pemkot Semarang dan partisipan lainnya memiliki kapabilitas yang cukup baik dalam menyelenggarakan acara ini, sehingga mereka tidak ragu mengeluarkan tenaga dan anggaran pribadi untuk terlibat dalam SNC.

Indikator modal sosial berupa *reciprocity* ini dapat menjadi aset Kota Semarang dalam menjalankan festival daerahnya. Beberapa partisipan SNC yang kembali mengikuti festival di tahun berikutnya berpandangan bahwa *benefit* yang didapatkan dari mengikuti festival ini lebih besar dibandingkan sumber daya yang mereka keluarkan. Dan poin ini lah yang membulatkan keyakinan mereka untuk kembali berkontribusi di Semarang Night Carnival tahun berikutnya.

c. *Volunteering* dalam Semarang Night Carnival

Semarang Night Carnival merupakan festival daerah yang mengandalkan dukungan masyarakat sebagai atraksi utamanya. Dukungan ini bersifat sukarela atau dalam arti lain masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya tidak dibayar. Dalam konsep modal sosial, kegiatan sukarela menjadi salah satu indikator yang sekaligus menjadi hasil dari adanya jejaring sosial yang didasari oleh *reciprocity and trust*. Hadirnya *linking*

⁷ Op. cit., lih. 1

yang diinisiasi oleh Pemkot Semarang berupa kerjasama kembali dengan alumni SNC dalam berbagai kegiatan pemerintah, menjadi salah satu pendorong munculnya kontribusi sukarela dari masyarakat untuk keberlanjutan SNC. Timbal balik yang didapatkan oleh partisipan SNC berupa keahlian dalam bidang seni budaya juga menstimulasi munculnya kontribusi sukarela untuk keberlanjutan SNC. Melihat potensi tersebut, penyelenggaraan SNC nampak memiliki jaminan untuk menjadi festival daerah yang unggul dan berkelanjutan. Akan tetapi terdapat kontradiksi terkait kontribusi sukarela ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Gusti selaku Koordinator Volunteer Semarang Night Carnival, sebagai berikut:

“Yang aku lihat malah tiap tahun peserta yang mendaftar itu menurun. Kemungkinan karena biaya. Karena selama ini kan anggapannya kostum karnaval itu membutuhkan biaya yang besar, apalagi kalau untuk pelajar dan tanpa *support* mungkin cukup sulit. Tapi sebenarnya pembuatan kostum itu bisa dibikin bareng-bareng dengan biaya yang ngga tinggi juga.”⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa *volunteering* yang ada dalam Semarang Night Carnival belum begitu signifikan. Kurangnya kesukarelawanan dari

masyarakat juga disebabkan karena lemahnya *bonding* dan *bridging* di antara kelompok-kelompok seni yang terlibat dalam SNC. Semarang Night Carnival belum memiliki wadah organisasi yang dapat memperlancar proses kohesi antar kelompok seni yang ada di Kota Semarang. Hal ini menimbulkan minimnya interaksi dan menyebabkan Semarang Night Carnival belum memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan dengan festival sejenis dari daerah lain.

d. Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indikator modal sosial *bonding* dan *bridging* tidak begitu signifikan dalam menjadi pendukung penyelenggaraan SNC. Hal ini terjadi karena belum adanya wadah yang menaungi alumni SNC untuk dapat berdiskusi dan berinteraksi di luar periode penyelenggaraan SNC. Hal ini berbeda dengan indikator *linking* yang cukup signifikan dalam mendukung jalannya SNC. Hubungan pemerintah dan alumni SNC yang berlanjut pasca pelaksanaan program dengan hadirnya pelibatan dalam aktivitas pemerintahan menjadi salah satu pendorong bagi partisipan SNC untuk terus terlibat dalam festival ini. Lebih lagi, timbal

⁸ Hasil wawancara dengan Gusti selaku Koordinator Volunteer Semarang Night Carnival pada tanggal 3 April 2022.

balik yang dirasakan oleh partisipan berupa berbagai *benefit* seperti *workshop*, keuntungan finansial, dan manfaat relasi, menjadi salah satu modal penting dalam menyokong terselenggaranya program ini secara berkelanjutan.

Meskipun peran modal sosial yang ada dalam penyelenggaraan SNC belum optimal, temuan di atas menunjukkan bahwa modal sosial yang ada dalam masyarakat dapat menjadi pendukung dalam terlaksananya sebuah program daerah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa modal sosial dapat menjadi pendukung dalam terwujudnya *good governance* karena keterlibatan masyarakat menjadi karakteristik yang penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik. Masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan pemerintahan akan mendorong responsifitas pemerintah. Interaksi intens yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat juga akan meningkatkan potensi hadirnya saran dan masukan langsung dari masyarakat. Semarang Night Carnival cukup berhasil memperlihatkan hal ini dengan memunculkan diskusi publik dalam persiapan penyelenggaraan SNC yang menjangkau aspirasi masyarakat mengenai pelaksanaan festival daerah ini. Upaya pemberdayaan juga dihadirkan Pemerintah Kota Semarang dengan adanya pelatihan seni yang bermuara pada

peningkatan kapasitas masyarakat melalui keterampilan pembuatan kostum dan merias wajah. Semarang Night Carnival menunjukkan bahwa modal sosial dapat menciptakan sebuah kerjasama di antara pemerintah dan masyarakat untuk menghasilkan festival daerah yang bertujuan untuk mengapresiasi seni serta memberdayakan masyarakat. Festival ini juga memperlihatkan bahwa modal sosial dalam lingkup SNC memiliki potensi dalam mewujudkan *good governance* melalui hadirnya responsifitas pemerintah, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemerintahan, serta peningkatan kapasitas masyarakat lewat pemberdayaan.

PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari penelitian terkait Modal Sosial dalam Pemerintahan Daerah: Peran Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Semarang Night Carnival. Terdapat dua sub bab dalam bab ini yaitu simpulan dari hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian, serta saran kepada pihak-pihak terkait objek penelitian dan keterbatasan penelitian ini sendiri.

a. Simpulan

Pemerintah Kota Semarang menghadirkan Semarang Night Carnival sebagai program kerja yang bertujuan untuk mengapresiasi seni, memberdayakan generasi muda, sekaligus menjadi upaya

promosi daerah. Berangkat dari pertanyaan penelitian terkait bagaimana peran modal sosial dalam festival ini, peran modal sosial dalam penyelenggaraan SNC belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari indikator modal sosial yakni *bonding* dan *bridging* yang tidak berjalan dengan baik sebagai pendorong hadirnya festival ini secara berkelanjutan. Ini terjadi akibat belum adanya wadah bagi alumni SNC untuk menjadi komunitas yang utuh. Belum adanya wadah organisasi ini menyebabkan interaksi dan diskusi yang terjadi hanya ada selama periode pelaksanaan SNC dan mengurangi kohesi yang ada dalam kelompok tersebut. Implikasi dari hal tersebut ada pada menurunnya jumlah peserta tiap tahun dan meredupkan keunggulan festival ini sebagai upaya promosi daerah.

Berbeda dengan indikator *bonding* dan *bridging*, indikator modal sosial lainnya berupa *linking* dan norma timbal balik malah menjadi pendukung signifikan dalam terselenggaranya SNC. Pemerintah Kota Semarang melalui dinas pariwisatanya berhasil menjalin hubungan dengan masyarakat untuk berkontribusi dalam acara ini. Dispar Kota Semarang menghadirkan *workshop* dalam SNC yang memberikan berbagai pelatihan sebagai upaya pemberdayaan generasi muda sehingga masyarakat melihat hal ini sebagai

peluang untuk berkembang. Alumni SNC yang pernah berpartisipasi pun tetap digandeng untuk dapat menjadi agen dalam upaya promosi daerah serta diberdayakan. Berbagai *benefit* yang dihadirkan oleh SNC menjadi salah satu motivasi yang merangsang kontribusi masyarakat dalam keberlanjutan penyelenggaraan festival daerah ini.

Meskipun peran modal sosial dalam penyelenggaraan Semarang Night Carnival belum optimal, program kerja ini menunjukkan bahwa modal sosial dapat menjadi penyokong dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Dalam hal ini, tata kelola pemerintahan daerah yang baik terlihat dengan hadirnya kontribusi masyarakat dalam kegiatan pemerintah serta pelaksanaan SNC sendiri yang didasari oleh nilai pengembangan kemampuan masyarakat. Meskipun belum menjadi festival yang unggul, Semarang Night Carnival memperlihatkan bahwa Pemerintah Kota Semarang melaksanakan tata kelola yang baik melalui upayanya dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat yang didukung dengan nilai *reciprocity*.

b. Saran

Merujuk pada simpulan yang telah dihasilkan penelitian ini, maka dapat diusulkan saran sebagai berikut:

1. Menjadikan Komunitas Alumni Semarang Night Carnival sebagai komunitas yang utuh dengan naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Hal ini dapat menjadi tugas bagi alumni SNC yang berisikan pemuda-pemudi dan kelompok seni Kota Semarang, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

2. Pemerintah Kota Semarang membuat *database* partisipan dan aset SNC, mulai dari peserta, *volunteer*, hingga pendukung lain agar informasi terkait seni kostum karnaval dapat diakses lebih mudah serta lebih berkembangnya seni kostum karnaval di Kota Semarang.

3. Pemerintah Kota Semarang lebih gencar menghadirkan sosialisasi kepada masyarakat terkait seni budaya agar tumbuh ketertarikan yang lebih dari masyarakat Kota Semarang akan seni budaya.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih terukur dan komprehensif terkait peran modal sosial dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, Raudlatul. (2012). Jember Fashion Carnival: Konstruksi Identitas dalam Masyarakat Jaringan. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, vol. 17, no. 2
- Mercy Corps. (2017). *Social Capital and Good Governance A Governance in Action Research Brief*. April 2017
- Mukaromah, Khanifatul. (2020). *Social Capital in Policy: Putnamian's Perspective on Banyuwangi Ethno Carnival*. Universitas Diponegoro Semarang
- Putnam, Robert D. (2000). *The Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster
- Woolcock, Michael. 2001. Microentrepreneurship and Social Capital: A Framework for Theory, Research, and Policy. *The Journal of Socio-Economics*, 30:1, 93-98.